

Gender Roles And Contraceptive Self-Efficacy In Contraceptive Use

Ummu Kulsum¹, Dyan Evita Santi²

^{1,2}Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Corresponding author e-mail: ummukulsum_s2@untag-sby.ac.id

Abstract - Unmet need is a couple of childbearing age who do not want to have more children or who want to arrange and space pregnancies but do not use contraception. Unmet need for family planning is influenced by many factors, such as lack of husband's support and culture. In Indonesia, the husband's decision to allow his wife is an important guideline for his wife to use contraception, besides that contraceptive self-efficacy is a predictor that influences behavior related to contraceptive use. **Case report:** This case study examines a subject, Mrs. E, 30-year-old woman, G5P0130 33/34 weeks of gestation, Pre-eclampsia, Bad Obstetric History (BOH). Delivery was carried out by SC and for medical indications, the provider had motivated the installation of contraception using an IUD (Intra Uterine Device) which is a long-term and safe method of contraception for women with a history of pre-eclampsia. Mrs E's husband disapproves of the use of the IUD contraceptive method, although they do not plan to have children in the near future. The husband is the main decision maker so that the husband's consent in choosing the contraceptive method is important. Mrs. E do not use contraception until 4 months after delivery. In her 5th month, Mrs. E took the initiative to use simple family planning using the condom method and interrupted coitus. **Conclusion:** The husband's role is still the main influencing factor for the mother in determining and choosing the contraception method, however, women who have high self-efficacy have the ability to initiate and use contraception.

Keywords: unmet need for family planning, gender roles, contraception.

I. INTRODUCTION

Program keluarga berencana merupakan sebuah cara dalam melakukan perencanaan keluarga bagi individu atau juga pasangan, yang bertujuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya kehamilan terencana serta dapat mengatur jarak kelahiran (Sitorus and Siahaan, 2018). Melalui program perencanaan keluarga, maka kesejahteraan dan pemenuhan hak perempuan secara individu maupun komunitas dapat terpenuhi serta mendukung menuju standar kesehatan yang lebih baik (WHO, 2016).

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia, pada tahun 2020 peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 67,6%. Capaian tersebut juga masih didominasi non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti pil (62%) dan suntikan (26%), sementara capaian MKJP implan (0,1%), IUD (2,5%), MOW (0,3%) dan MOP (6,4%) (Kemenkes RI, 2019).

Rendahnya penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, serta masih kuatnya budaya patriarki sehingga suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan istri, termasuk dalam hal penggunaan kontrasepsi. Sikap dan dukungan suami dapat menjadi penguat dan penyemangat istri dalam menggunakan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan dukungan suami sangat dibutuhkan dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Karena ilmu dan dorongan yang baik yang diberikan oleh suami, baik moril maupun materil, akan meningkatkan minat istri untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (Utami *et al.*, 2022).

Dalam memilih metode kontrasepsi, seorang wanita harus mampu menentukan metode kontrasepsi dengan tepat sesuai kondisi dan kebutuhan. Seorang wanita harus memperhatikan beberapa pertimbangan dalam memilih suatu metode kontrasepsi, seperti status kesehatan, efek samping potensial metode kontrasepsi, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, banyaknya anak dalam keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya serta agama mengenai kemampuan mempunyai anak. Keyakinan wanita akan kemampuannya sendiri untuk menginisiasi kontrasepsi, manajemen dan penggunaan lanjutan metode kontrasepsi. mengacu pada *contraceptive self-efficacy*. Perilaku individu umumnya ditentukan oleh persepsi *self-efficacy* seseorang, literatur yang ada membuktikan ada hubungan yang kuat antara hubungan antara *self-efficacy* kontrasepsi dan perilaku kontrasepsi (Jun and Oh, 2020).

II. RESEARCH METHOD

Laporan kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *case study*. Studi kasus ini mengkaji seorang subjek yaitu ibu hamil, Ny. E usia 30 tahun, G5P0130 Usia kehamilan 33/34 minggu, Preeklampsia, Bad Obstetric History (BOH). Kehamilan ini merupakan kehamilan kelima dan merupakan kehamilan yang direncanakan. Ibu pernah mengalami keguguran pada kehamilan pertama, kedua, dan keempat. Pada kehamilan ketiga, ibu mengalami persalinan prematur pada usia kehamilan 7 bulan dan menjalani persalinan secara induksi dikarenakan ibu mengalami Preeklampsia Berat. Pada kehamilan yang kelima ini, ibu kembali didiagnosis pre eklamsi berat sehingga Ny E dilakukan terminasi persalinan secara Sectio Caesarea. Ny E dimotivasi untuk dilakukan pemasangan kontrasepsi IUD bersamaan dengan operasi Sectio Caesarea, namun suami menolak. Suami Ny E ingin punya banyak anak, meskipun demikian, pasangan ini sepakata bahwa waktu dekat ini tidak ingin hamil lagi karena tau akan kondisi medis yang dialami Ny E. Ibu belum memakai kontrasepsi apapun sampai 4 bulan pasca salin. Ada bulan ke 5 pasca salin, Ny E berinisiatif memakai kontrasepsi alami dengan metode kondom dan *coitus interruptus*.

III. RESULTS AND DISCUSSION

Pada wanita dengan kondisi medis tertentu, seperti dengan riwayat kehamilan dengan hipertensi dan preeklampsia akan disarankan untuk berhati-hati dalam merencanakan kehamilannya bahkan disarankan untuk menghindari kehamilan sama sekali. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya kehamilan akan menyebabkan meningkatnya risiko komplikasi pada ibu dan janin. Pemilihan metode kontrasepsi yang sangat efektif merupakan langkah yang tepat guna menunda kehamilan yang dapat berisiko bagi ibu dan janin. Pemberi pelayanan harus memperhatikan riwayat medis untuk menentukan kontraindikasi terhadap kontrasepsi dan menggali keyakinan ibu terhadap pengalamannya kontrasepsi (Matahari, Utami and Sugiharti, 2018; Millar and Cameron, 2022).

Pada kasus Ny E, provider telah memotivasi untuk dilakukan pemasangan kontrasepsi non hormonal dengan menggunakan IUD karena melihat faktor risiko yang dimiliki ibu yaitu hipertensi dan preeklampsia. Penentuan keputusan penggunaan metode kontrasepsi tetap diserahkan kepada pilihan dan kesepakatan ibu dan suami. Dalam keluarga Ny. E, suami merupakan pengambil keputusan utama sehingga persetujuan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi merupakan hal yang penting. Pada akhirnya suami Ny. E tidak menyetujui penggunaan metode kontrasepsi IUD dengan alasan takut mengganggu kesuburan dan suami ingin punya banyak anak, meskipun dalam waktu dekat ini mereka ingin menunda kehamilan. Kondisi ini disebut dengan *unmet need*, yaitu pasangan usia subur (PUS) yang tidak menginginkan punya anak lagi atau yang ingin mengatur dan menjarangkan kehamilan namun tidak memakai kontrasepsi (KB) (WHO, 2015). Masalah *unmet need* KB menandakan terdapat kesenjangan antara tujuan reproduksi dengan perilaku kontrasepsi. Hal ini artinya wanita memiliki keinginan untuk menghindari terjadinya kehamilan tetapi tidak melakukan tindakan yang dapat mencegah kehamilan (Listyaningsih *et al.*, 2016).

Unmet need KB merupakan salah satu indikator dari keberhasilan program KB (Nabila and Nindya, 2021). Di Indonesia, angka *unmet need* KB pada tahun 2017 sebesar 10,6%, dan menurun pada tahun 2018 menjadi 10,14% (SDKI, 2019). Angka *unmet need* dari tahun ke tahun tersebut masih belum mencapai

angka *unmet need* yang ditargetkan oleh BKKBN di dalam RENSTRA BKKBN 2020-2024 yaitu sebesar 7,4% (BKKBN, 2020).

Fenomena *unmet need* KB bersifat multidimensional karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti karakteristik demografi, sosial ekonomi, sikap, dan akses pelayanan (Zia, 2019).

Beberapa penelitian telah mengungkap faktor penyebab *unmet need* diantaranya kurangnya pengetahuan tentang KB, kurangnya dukungan suami dan budaya yang masih dipegang teguh oleh pasangan usia subur (Rismawati, 2014).

Di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi (Hidayah and Lubis, 2019). Hal ini dapat terjadi karena suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai memberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Suami atau pasangan adalah figur penting dalam kehidupan seksual dan reproduksi perempuan dan berkontribusi pada budaya di mana perempuan tinggal (Prata *et al.*, 2017; Setyorini *et al.*, 2020). Wanita yang percaya bahwa pasangan laki-laki mereka mendukung kontrasepsi dua kali lebih mungkin untuk menggunakan kontrasepsi secara efektif. Pasangan wanita dari laki-laki dengan kesadaran akan kontrasepsi tiga kali lebih mungkin untuk menginginkannya dan lima kali lebih mungkin untuk menyatakan niat untuk menggunakan dengan dukungan pasangan (Balogun *et al.*, 2016).

Dukungan suami sebagai motivator merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemilihan kontrasepsi pasca persalinan (Pella Todingbua, Cahyanti and Respati, 2020). Dukungan suami adalah suatu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Septiwiarysi, 2017). Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi (Hidayah and Lubis, 2019) bahkan dalam pengambilan keputusan untuk memiliki anak atau tidak (Oktabriani Iksanatun and Riono, 2019).

Pengambilan keputusan kontrasepsi khususnya sering digambarkan hanya sebagai masalah “perempuan”, tanpa mengakui peran dan posisi pasangan laki-laki (Dehlendorf and *et al.*, 2013). Keterlibatan laki-laki dalam konseling KB dapat mengatasi mispersepsi, mitos, sikap gender, dan masalah kesehatan yang membuat laki-laki lebih cenderung menentang KB dan cenderung tidak mengomunikasikan persetujuan mereka, bahkan jika mereka menyetujuinya. Aspek sosial dan konteks budaya yang lebih besar membentuk norma dan perilaku keluarga berencana (Setyorini *et al.*, 2020).

Ny E mulai menggunakan kontrasepsi pada 5 bulan pasca salin dengan metode kondom atau *coitus interruptus*. Ibu percaya bahwa metode kondom dan *coitus interruptus* dapat mencegah kehamilan sekaligus tidak mengganggu kesuburan serta tidak berefek pada status kesehatannya. Tindakan yang dilakukan ibu mengacu pada perilaku *self-efficacy* yaitu keyakinan pribadi bahwa seseorang dapat berhasil melakukan tertentu tindakan dalam kondisi tertentu (Bandura, 1997). Studi penelitian melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* individu dengan berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (O’Leary, 1985) termasuk dalam penggunaan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Peyman *et al.* (2009) menemukan bahwa *self-efficacy* adalah prediktor yang kuat dalam perilaku yang bisa dikaitkan dengan fakta bahwa *efficacy* yang kuat dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya, sebaliknya orang dengan rasa *efficacy* yang rendah memiliki kecenderungan untuk melihat hal-hal seolah-olah mereka lebih sulit daripada orang lain yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk menemukan bagaimana cara terbaik untuk mengatasi masalah. Selanjutnya, Peyman *et al.* (2009) juga menunjukkan pentingnya *self-efficacy* dalam penggunaan kontrasepsi secara hati-hati, karenanya, individu dengan *self-efficacy* lebih tinggi akan cenderung menggunakan kontrasepsi untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. *Contraceptive self-efficacy* adalah prediktor niat yang lebih baik daripada *self-efficacy* umum. Penemuan ini sesuai dengan penemuan Bandura yang menyatakan bahwa langkah-langkah *self-efficacy* tertentu

lebih efektif dalam memprediksi apa yang akan dilakukan orang dalam keadaan tertentu daripada aspek umum (sifat) *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Jun and Oh (2020) dan Whiting-Collins *et al.* (2020) mengartikan bahwa *contraceptive self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menginisiasi kontrasepsi, manajemen dan penggunaan lanjutan kontrasepsi untuk keberhasilan keluarga berencana serta mengontrol situasi seksual untuk keberhasilan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.

Keputusan ibu menggunakan metode kondom atau *coitus interruptus* dilakukan setelah setelah berdiskusi dengan suami. Keputusan penggunaan metode kondom atau *coitus interruptus*, seperti sebuah *win win solution* bagi ibu dan suami. Dengan metode kondom atau *coitus interruptus*, ibu juga menghormati keputusan suami untuk tidak menggunakan Metode KB IUD, namun di sisi lain ibu dapat menginisiasi serta mengontrol situasi seksual untuk mencegah terjadinya kehamilan selama periode waktu yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Whiting-Collins *et al.* (2020) dimana salah satu dari tiga domain *contraceptive self-efficacy* adalah komunikasi dengan suami/pasangan. Meskipun strategi KB ditujukan kepada perempuan, namun laki-laki sebagai suami juga memiliki peran dalam mencapai keberhasilan program KB, sehingga diperlukan kerjasama antara suami dan istri tentang KB (Oktabriani Iksanaton and Riono, 2019). Hal ini tidak terlepas dari komunikasi atau diskusi antara kedua belah pihak (suami dan istri) terlebih dahulu. Oleh karena itu dengan tidak adanya diskusi antara suami dan istri dapat menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi (Pardosi *et al.*, 2021).

IV. CONCLUSION

Pada kasus di atas menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih metode kontrasepsi tidak lepas dari peran suami. Hal ini didasari oleh kondisi budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patriarki tersebut secara tidak langsung telah menjadikan pria sebagai kepala keluarga sekaligus pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan keikutsertaan wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Keputusan ibu dan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi kondom atau *coitus interruptus* menjadi hal yang mudah dalam sudut pandang peneliti, sebab ibu berada pada kondisi kesehatan yang memerlukan kontrasepsi jangka panjang. Pada sebuah kondisi seorang ibu dengan sakit tertentu membutuhkan dukungan dari pasangan dalam menentukan kontrasepsi, karena keterbatasan kontrasepsi yang dapat dipilih. Meski demikian ibu harus sadar bahwa diri sendirilah yang akan merasakan serta yang akan menerima dampak atau akibatnya. Rasa aman dan nyaman untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut dan yang paling penting adalah penggunaan alat kontrasepsi tersebut harus benar-benar kemauan ibu dan pasangan tanpa paksaan sehingga pentingnya keterlibatan pasangan dalam memberikan dukungan pemilihan kontrasepsi yang terbaik bagi ibu..

REFERENCES

- Balogun, O. *et al.* (2016) 'Effect of Male Partner's Support on Spousal Modern Contraception in a Low Resource Setting', *Ethiopian journal of health sciences*, 26(5), pp. 439–448. Available at: <https://doi.org/10.4314/ejhs.v26i5.5>.
- Bandura, A. (1997) *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman.
- BKKBN (2020) *Rencana Strategis BKKBN 2020-2024*. Jakarta.
- Dehlendorf, C. and *et al.* (2013) 'Women's preferences for contraceptive counseling and decision making', *NIH Public Access*, (2), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2012.10.012.Women>.
- Frederiksen, B.N. and Ahrens, K. (2020) 'Understanding the extent of contraceptive non-use among women at risk of unintended pregnancy, National Survey of Family Growth 2011–2017', *Contraception: X*, 2, p. 100033. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.conx.2020.100033>.

- Hidayah, N. and Lubis, N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi', *Jurnal Endurance*, 4(2), p. 421. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.2989>.
- Jun, E.Y. and Oh, H. (2020) 'Gender differences in contraceptive self-efficacy: A cross-sectional study of south korean college students', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph17093142>.
- Kemenkes RI (2019) *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Listyaningsih, U., Sumini, S. and Satiti, S. (2016) 'Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan', *Populasi*, 24(1), p. 72. Available at: <https://doi.org/10.22146/jp.23696>.
- Matahari, R., Utami, F.P. and Sugiharti, S. (2018) *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi, Pustaka Ilmu*. Edited by R. Sofianingsih. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Millar, S.L. and Cameron, S.T. (2022) 'Contraception in women with medical conditions', *Obstetrics, Gynaecology & Reproductive Medicine*, Volume 32(Issue 1), p. Pages 20-27. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ogrm.2021.11.004>.
- Nabila, D.T. and Nindya, D.N.A. (2021) 'Dukungan Suami dan Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), p. 79. Available at: <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4633>.
- O'Leary, A. (1985) 'Self-efficacy and health.', *behaviour-research-and-therapy*, 23(4), pp. 1–23. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0005-7967\(85\)90172-x](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0005-7967(85)90172-x).
- Oktabriani Iksanatan, F. and Riono, P. (2019) 'The Role of Couple Discussion on Modern Contraceptive Used for Spacing Pregnancy (Analyzed of Indonesian Demographic and Health Survey/IDHS 2012)', *KnE Life Sciences*, 4(10), p. 437. Available at: <https://doi.org/10.18502/kl.v4i10.3749>.
- Pardosi, M. *et al.* (2021) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), pp. 1470–1484.
- Pella Todingbua, P.D., Cahyanti, R.D. and Respati, S.H. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pascasalin di Samarinda', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), p. 119. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkr.56939>.
- Peyman, N. *et al.* (2009) 'Self-efficacy: Does it predict the effectiveness of contraceptive use in Iranian women?', *Eastern Mediterranean Health Journal*, 15(5), pp. 1254–1262.
- Prata, N. *et al.* (2017) 'Partner support for family planning and modern contraceptive use in Luanda, Angola', *African Journal of Reproductive Health*, 21(2), pp. 35–48. Available at: <https://doi.org/10.29063/ajrh2017/v21i2.5>.
- Rismawati, S. (2014) 'Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030', *pustaka.unpad.ac.id*, pp. 1–11. Available at: <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/ARTIKEL-UNMET-NEED.pdf>.
- SDKI (2019) *SDKI 2019*. Jakarta.
- Septiwiarysari (2017) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (Mow) Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016', *Scientia Journal Universitas Adiwangsa Jambi*, 6(2), pp. 170–182.
- Setyorini, R.H. *et al.* (2020) 'Husband's support on the use of Intra Uterine Device (IUD) and implant

contraceptives among Indonesian couples', *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(2), pp. 87–93. Available at: <https://doi.org/10.31101/jhtam.1399>.

Sitorus, F.M. and Siahaan, J.M. (2018) 'Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu', *Midwifery Journal*, 3, pp. 114–119.

Utami, F.P. *et al.* (2022) 'Husband's influence in the use of long-acting reversible contraception (LARC) method in Special Region of Yogyakarta, Indonesia', *Bulletin of the National Research Centre*, 46(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s42269-022-00771-7>.

Whiting-Collins, L. *et al.* (2020) 'Measuring contraceptive self-efficacy in sub-Saharan Africa: development and validation of the CSESSA scale in Kenya and Nigeria', *Contraception: X*, 2, p. 100041. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.conx.2020.100041>.

WHO (2015) *Unmet need for family planning (%)*.

WHO (2016) *WHO recommendation on midwife-led continuity of care during pregnancy*, World Health Organization.

Zia, H.K. (2019) 'Hubungantingkat Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Informasipetugas Lapangan Keluarga Berencana (Plkb) Terhadap Unmet Needkb Pada Wanita Kawin', *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(August 2017), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.20473/ijph.v114il.2019.150-160>.